

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Ngantru

Latar belakang berdirinya MTs Negeri Ngantru secara garis besar dapat kami tulis bahwa mengingat pendidikan bukan hanya tanggungjawab pemerintah saja, namun juga tanggungjawab kita bersama yaitu antara pemerintah dan masyarakat. Maka untuk pertama kalinya berdirilah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yaitu SMP Gotongroyong di Ngantru dengan mengintegrasikan dengan SMP 4 Tulungagung yang letaknya di Desa Bendosari Kecamatan Ngantru. Untuk kemudian beralih nama menjadi SMP Negeri Ngantru 1.¹

Setelah bertambah maju sehingga tidak mampu menampung lulusan SD maupun MI yang ada dikecamatan Ngantru dan sekitarnya, oleh karena itu muncul gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang juga mengajarkan agama islam setingkat SMP yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah, yang didirikan oleh tokoh tokoh masyarakat ngantru umumnya dan khususnya yang berjiwa muslim dengan tujuan :

¹ 1/1-D/SBM/20-01-2016

1. Membentuk kader kader bangsa yang berjiwa muslim, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggungjawab, suka berjuang dan rela berkorban.
2. Membentuk kader kader bangsa yang setia pada Pancasila dan Undang Undang Dasar 45
3. Menampung anak didik baik lulusan SD maupun MI yang tidak tertampung di SMP.

Rasa sukur kepada Allah dengan didasari tujuan tersebut maka pada tanggal 18 Januari 1985 di kecamatan Ngantru terbentuklah pengurus yayasan Al-Hidayah yang mengurus dan menangani MTs di Kecamatan Ngantru

Sejak tanggal 18 Januari 1985 di Kecamatan Ngantru resmi berdirilah lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah yang pada waktu itu lokasinya menumpang di gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Pulerejo Ngantru.

Dalam perkembangannya, MTs Al- Hidayah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini tidak hanya dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa tetapi juga dari prestasi yang diraih. Namun dalam perkembangannya, tentu tidak lepas dari tantangan atau hambatan. Apalagi dengan berdirinya SMP 2 Ngantru di Desa Srikaton yang lokasinya tidak jauh dari MTsN Ngantru.

Menghadapi fanatisme terhadap pendidikan agama bukan waktunya lagi. Oleh karena pihak yayasan dan pengelola madrasah bersepakat untuk penegrian MTs Negeri Ngantru. Usaha ini akhirnya bisa terealisasikan dengan turunnya SK Menteri Agama No. 7 tahun 1997. Sejak saat itulah MTs Al-Hidayah berubah menjadi MTs Negeri Ngantru hingga sekarang. Dengan status ini MTs Negeri Ngantru diharapkan segera bangkit dan berkompetisi secara sehat mewujudkan visi dan misinya.²

2. Identitas Sekolah

Nama	: MTs Negeri Ngantru
Nomor Statistik Sekolah	: 121135040007
Status	: Negeri
Berdiri pada tahun	: 1997
Desa	: Pulerejo
Kecamatan	: Ngantru
Kabupaten	: Tulungagung
Kode pos	: 66252
Telepon/Faximile	: (0355) 7708659
Email	: mtsn.ngantru@yahoo.com

² 2/2-D/IS/20-01-2016

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi MTs Negeri Ngantru.

- Terwujudnya Madrasah Sebagai Pusat Pengembangan Imtaq Dan Iptek Yang Berwawasan Lingkungan Dalam Rangka Mewujudkan Indonesia Berdaulat, Mandiri Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong.

b. Misi MTs Negeri Ngantru.

1. Meningkatkan kualitas bimbingan, pemahaman, pengamalan, dan pelayanan kehidupan beragama;
2. Meningkatkan kualitas bimbingan dan pelaksanaan pendidikan;
3. Meningkatkan kegiatan siswa untuk mengenali potensi diri, mengembangkan kreatifitas, bakat dan minat;
4. Meningkatkan segala usaha demi terwujudnya sarana prasarana pendidikan yang memadai;
5. Meningkatkan hubungan yang semakin baik dengan pihak luar madrasah (wali murid, masyarakat sekitar dan instansi pemerintah);
6. Meningkatkan kualitas kinerja manajemen madrasah;
7. Meningkatkan wawasan lingkungan hidup bagi seluruh warga madrasah.³

³ 3/3-D/VMT/20-01-2016

c. Tujuan MTs Negeri Ngantru

- a. Meningkatnya kualitas dari aspek bimbingan, pemahaman, pengamalan dan pelayanan dalam kehidupan beragama;
- b. Meningkatnya kualitas dan kuantitas SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MTs Negeri Ngantru;
- c. Meningkatnya kualitas akademik siswa kelas VII, VIII, IX Tahun Pelajaran 2015 / 2016;
- d. Meningkatnya kualitas lulusan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2015/ 2016;
- e. Meningkatnya kualitas non-akademik siswa kelas VII, VIII, IX Tahun Pelajaran 2015 / 2016;
- f. Meningkatnya kualitas karakter siswa yang mandiri dan berakhlakul karimah;
- g. Meningkatnya kualitas potensi diri siswa;
- h. Meningkatnya sarana prasarana pendidikan;
- i. Meningkatnya sarana prasarana ibadah di madrasah;
- j. Meningkatnya sarana prasarana di dalam ruang pembelajaran;
- k. Meningkatnya kualitas komunikasi dengan wali murid;
- l. Meningkatnya kualitas komunikasi dengan institusi sd/mi;
- m. Meningkatnya kualitas komunikasi dengan *stake holder* terkait;
- n. Meningkatnya kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan MTs Negeri Ngantru;

- o. Meningkatnya kesadaran pendidik terhadap pentingnya lingkungan hidup bagi kegiatan belajar mengajar di madrasah;
- p. Meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan terhadap pentingnya lingkungan hidup bagi kegiatan bermasyarakat untuk segenap civitas akademika MTs Negeri Ngantru.
- q. Meningkatnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya lingkungan hidup bagi kegiatan belajar di madrasah.

4. Data Guru⁴

Tabel 4.1 Daftar Guru di MTs Negeri Ngantru

No.	Nama	NIP	Mata Pelajaran
1.	Drs. H. Hadi' Burhani, M.Ag	196505102002121001	Al-Qur'an Hadits
2.	Kukuh Budi Santosa, S.Pd	196712021996011001	BK
3.	Qomaruddin, M.Pd	197502262005011003	Penjaskes
4.	Nadziroh, S.Pd	197204012005012001	B.Indonesia
5.	Roro Trianawati, S.pd	197008202005012002	Sejarah
6.	Masrukin, M.Pd.I	197007082007011027	Al-Qur'an Hadits
7.	Hj. Lilik, M.Pd	196805162000032001	PKN
8.	Eti Nurpeni, S.Pd	197506292005012003	IPS
9.	Burhanudin, S.Pd.I	197709032005011004	B.Ingggris
10.	Dra. Kuni' Masrokhati	197001302005012001	IPA
11.	Ida Fawati, S.Pd	197506042005012004	Matematika
12.	Fitriana, S.Pd	197902092005012003	BK
13.	Prapti Siwi Suprihatin, S.Pd	197007282005012002	IPS
14.	Diana Mu'tamaroh, S.Ag	197310312007012010	Seni Budaya
15.	Dra. Sumiartutik	196108302006042002	B. Indonesia
16.	Jiwarodin, S.Ag	197004242007011042	Akidah Akhlaq
17.	Luluk Fitriani Zainudin, S.Th.I, M.Pd.I	198108102007102002	SKI
18.	Hj. Dewi Muyasaroh,	197501012007102001	B.Arab

⁴ 4/5-D/DG/20-01-2016

	M.Pd.I		
19.	Hariyanto, M.Pd.I	197710102005101003	TIK
20.	Husnul Khotimah, S.Pd	107509242007102001	B.Ingggris
21.	Rina Irayani, S.S	197106152009012002	B.Ingggris
22.	Anna Mirawati, S.Pd	197509042007102001	IPA
23.	Mukhlis Rivai, S.Pd	198411112009011009	Matematika
24.	Mahmud Ridho, S.Pd	197101012007101005	Matematika
25.	Hartatik, S.Pd	121135040007290002	B.Jawa
26.	Drs. Sowi Sulaiman	121135040007040008	Fiqih
27.	Dra. Nietwatie Toharonningsih	121135040007070007	B.Indonesia
28.	Dra. Hj. Miftakul Qoiroh, S.Pd	121135040007070004	PKY
29.	Siti Fatimatuazzahro', S.Pd	121135040007120003	IPA
30.	Ahmad Kosim, S.Pd	121135040007000009	Penjaskes
31.	Mohamat Sodik, S.Pd.I	121135040007000001	Fiqih
32.	Reza Rinaldi Afrioko, S.Pd	121135040007000011	BK
33.	Abdul Wahib Widodo, S.Ag	197602192007101005	B.Arab
34.	Mariyadi, S.Pd	196608062006041001	PKN

5. Data siswa⁵

Tabel 4.2 Data Siswa MTs Negeri Ngantru Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Uraian	Jumlah Rombel	Jumlah siswa		
			L	P	Jumlah
1.	Kelas VII	6	142	145	287
2.	Kelas VIII	6	131	118	249
3.	Kelas IX	6	102	119	221

⁵ 5/6-D/DS/20-01-2016

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian pada tanggal 18 Januari sampai 04 Februari 2016 di MTs Negeri Ngantru dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTs Negeri Ngantru

Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan proses belajar – mengajar yang dilakukan guru, terutama pada saat tatap muka di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SKI di MTs Negeri Ngantru ini bervariasi. Guru berusaha sebaik mungkin memilih dan menerapkan metode yang dapat menarik siswa kelas VII untuk belajar sejarah. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Luluk :

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan sebuah strategi. Metode itu bermacam – macam *Mbak*, sehingga masing – masing metode pasti terdapat langkah – langkah dan juga kriteria tertentu. Kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran ini sangatlah diperlukan. Karena metode merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu selektif dalam memilih metode yang tepat. Agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Sehingga motivasi siswa dalam belajarpun dapat meningkat.⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu dewi Muyasaroh yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab, selaku teman sejawat Bu Luluk bahwa :

Metode pembelajaran itu menyangkut tentang bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Dalam kelas itu guru harus bisa menghidupkan suasana kelas untuk memunculkan semangat siswa dalam kelas. Oleh karenanya dalam memilih metode, guru harus kreatif memahami kondisi siswa dalam kelas, guru harus memahami ciri – ciri siswa setiap kelas. Bisa

⁶ 1/2-W/GS/ 18-01-2016

diselingi dengan kegiatan bernyanyi, diskusi kelompok, dan lain – lain. Tapi tidak melulu begitu, siswa juga harus ditekankan untuk berfikir, menghafal, mempresentasikan apa yang pernah ia lihat. Namun jangan sampai anak itu *sepaneng* dengan materi. mungkin juga siswa bisa diajak ke luar kelas.. Jadi sebelum mengajar, buat anak perhatian dulu kepada kita, bisa dengan tepuk tangan, bernyanyi dan sebagainya. Nanti baru setelah siswa sudah *enjoy*, baru materi bisa disampaikan. Sepandai apapun guru kalau dia tidak kreatif dalam mengelola kelas, jangan harap anak – anaknya memahami apa yang disampaikan.⁷

Melihat apa yang dikatakan oleh Bu Luluk dan Bu Dewi, maka seorang guru dalam memilih metode pembelajaran tidak boleh asal. Semua harus sesuai dengan materi pembelajaran serta tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, metode pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Karena masing – masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam tingkat pemahaman dan konsentrasi. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Januari 2016 di MTs Negeri Ngantru tepatnya ketika pembelajaran SKI di kelas VII – F jam ke 3 – 4 atau pukul 08.20 – 09.40 WIB. Berikut pemaparan hasil observasi yang menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa :

Tepat pukul 08.20 WIB bel pergantian jam ke 3 berbunyi, saya mengikuti Bu Luluk selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam masuk ke kelas VII – F. Materi pelajaran yang disampaikan hari ini adalah tentang *Khulafaur Rasyidin* yaitu tentang *kepemimpinan Khulafaur Rasyidin*. Guru mencoba mengulang pelajaran minggu sebelumnya yang berkaitan dengan sejarah *Khulafaur Rasyidin* dengan bertanya kepada siswa. Siswa banyak yang menjawab, baik dengan membuka kembali buku dan ada juga yang hafal. Namun ada juga beberapa yang hanya diam. Ini menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Jam menunjukkan pukul 09.00 WIB, Setelah itu guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin* dengan metode ceramah dan media LCD. Dari 40 siswa yang ada, ada kurang lebih 10 siswa yang mengalami kejenuhan dalam mengikuti mata pelajaran SKI ini. Kejenuhan ini ditunjukkan dengan menaruh kepala di meja sambil tidur – tiduran, ada yang mencoret – coret buku, ada juga yang berbicara sendiri dengan temannya. Bu Luluk menegur dan kemudian mereka kembali

⁷ 2/3-W/GB/ 22-02-2016

memperhatikan penjelasan guru. Kemudian mengulangi hal yang sama hingga beberapa kali. Setelah selesai materi, guru memberikan permainan menggunakan kartu dan siswa harus membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi. siswa dibagi 4 kelompok. Setiap kelompok membuat satu pertanyaan di kertas itu. Dan pertanyaan akan dijawab secara bergantian tiap kelompok. Poin banyak bagi yang dapat menjawab dengan benar. Siswa pun langsung beranjak mengerjakan tugas itu dengan semangat. Berbeda keadaannya pada saat guru menjelaskan materi.⁸

Observasi ini menunjukkan bahwa pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah, kebanyakan siswa merasa jenuh dan kurang konsentrasi, dibuktikan dengan adanya siswa yang berbicara sendiri bersama temannya, mencoret –coret buku, dan bahkan ada yang meletakkan kepala di meja dan enggan mendengarkan. Padahal ketika itu jam masih menunjukkan pukul 09.00 WIB, siswa sudah banyak yang mengantuk. Hal ini tentu menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan guru dengan metode ceramah saja. Bu Luluk berinisiatif, untuk pertemuan berikutnya terkadang tanpa diberi tahu terlebih dahulu, guru mengecek catatan siswa. Dan yang tidak mencatat akan dihukum dengan hukuman yang tentunya mendidik. Seperti mengerjakan soal yang berkaitan dengan catatan yang tidak ada di LKS. Agar siswa tidak menyepelekan materi yang disampaikan.



Gambar 4.1 Proses belajar – mengajar SKI dan siswa terlihat jenuh

⁸ 3/1-O/PP/18-01-2016

Ketika materi dijelaskan guru, siswa kurang semangat mendengarkan. Namun selanjutnya ketika guru memberikan tugas dengan metode permainan kartu, mereka bersemangat dalam mengikutinya. Tampaknya dalam hal ini, siswa kelas VII – F memiliki karakteristik yang mudah sekali bosan dengan penjelasan materi, dan lebih tertarik dengan pembelajaran yang langsung pada praktek. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh M. Adharul Muttaqin, siswa kelas VII – F yang peneliti wawancara seusai proses pembelajaran menjelaskan bahwa :

Saya sebenarnya suka dengan SKI *Mbak*, tapi materinya itu banyak banget *Mbak*. Jadi saya gampang ngantuk kalau diceramahi guru. selain itu juga, gurunya menyuruh nulis yang sekiranya *nggak* ada di buku LKS mbak. Saya malas mbak. Saya lebih suka kalau diberi tugas *Mbak* apalagi kelompok dengan permainan, jadi tidak melulu mendengarkan dan menulis mbak.⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Berliana Kosaminudi, siswi kelas VII – F bahwa :

Saya sebenarnya suka dengan SKI *Mbak*, tapi saking banyaknya materi saya jadi malas *Mbak* terkadang kalau disuruh membaca. Kadang Bu Luluk juga mencatatkan materi yang tidak ada di LKS. Saya lebih suka kalau gurunya langsung memberi tugas kemudian di kumpulkan *Mbak* atau permainan seperti tadi. Ketimbang dijelaskan dengan ceramah. Kadang ngantuk *Mbak*.¹⁰

Melihat pernyataan siswa – siswi kelas VII – F tentang pendapat mereka pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan metode tidak hanya satu saja, akan tetapi bervariasi, sehingga siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam hal ini Bu Luluk selaku guru mata pelajaran SKI yang peneliti wawancara menjelaskan bahwa :

⁹ 4/6-W/S/ 18- 01-2016

¹⁰ 5/7-W/S/ 18-01-2016

Seorang guru itu perlu mengetahui bagaimana karakteristik siswanya. Setidaknya dalam satu kelas pasti memiliki karakteristik belajar yang dapat dipandang sebagai sebuah homogenitas kelompok. Meskipun sebenarnya secara individual mereka berbeda – beda. Oleh karenanya, sebelum menentukan metode pembelajaran, guru harus mempelajari karakteristik siswanya terlebih dahulu. Dalam satu kelas, pasti rata – rata guru dapat menyimpulkan mayoritas siswa menyukai model pembelajaran yang seperti apa. Jika suatu saat diantara mereka ada yang mengalami kesulitan ketika guru menggunakan sebuah metode tertentu, hal itu dapat diatasi dengan mudah. Karena hanya sebagian kecil saja yang mengalami demikian. Misalnya kelas F ini tadi *Mbak*, siswanya memang dari dulu kalau saya terangkan dengan metode ceramah pasti mereka banyak tidak memperhatikan. Bahkan dengan media *power point* sekalipun. Namun jika mereka diberi tugas, mereka akan dengan segera mengerjakan. Inilah yang menjadi salah satu patokan saya dalam menentukan metode pembelajaran *Mbak*. Kalau materi banyak, bisa tidak bisa, mau tidak mau saya harus tetap menjelaskan dengan ceramah *Mbak*. Kadang saya suruh mencatat, dan catatan akan saya cek tanpa pemberitahuan dahulu *Mbak*. Yang tidak mencatat akan saya hukum mengerjakan soal yang berkaitan dengan catatan yang tentunya tidak ada di LKS *mbak*. Agar mereka memiliki rasa malu kalau tidak belajar. ya bagaimana lagi, anak – anak saya suruh membaca dirumah juga tidak dibaca *Mbak*. Terkadang saya selingi dengan humor atau permainan juga agar mereka tidak merasa bosan.¹¹

Menurut pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam, guru akan melihat terlebih dahulu bagaimana karakteristik siswa dalam belajar. Hal ini dapat diketahui melalui perilaku siswa ketika proses pembelajaran yang menunjukkan tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI.

Kemudian keesokan harinya tepatnya pada hari Selasa, 19 Januari 2016. Saya observasi ke kelas VII – A yang pada saat itu jadwalnya jam ke 3-4 (08.20 – 09.40 WIB). Berikut pemaparan hasil observasi peneliti di kelas VII – A :

Kali ini saya mengikuti Bu Luluk yang sedang berlangsung pada pukul 08.20 WIB. Pada saat itu, guru menjelaskan materi tentang “*Khulafaur Rasyidin*” sama dengan kelas VII - F. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan materi dengan metode ceramah

¹¹ 6/2-W/GS/ 18-01-2016

menggunakan media *power point*. Siswa terlihat aktif mendengarkan dan mencatat apa yang penting. Setelah itu dibuka sesi tanya jawab, dan siswa pun aktif bertanya. Hanya ada 3 yang terlihat diam karena mereka duduk paling belakang dan di pojok.¹²

Melihat ini, dapat peneliti simpulkan bahwa siswa – siswi kelas VII – A memiliki karakteristik aktif. Mereka banyak yang merespon apa yang disampaikan oleh guru. selain itu guru juga mampu menyajikan metode yang dapat menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga suasana kelas dapat terkondisikan dengan baik.



Gambar 4.2 Siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran

Selanjutnya peneliti melakukan observasi lagi pada tanggal 29 januari 2016 di kelas VII – A karena jadwal pelajaran yang telah berubah menjadi hari jumat jam ke 3 – 4, dan diperoleh data bahwa “Ketika pelajaran SKI berlangsung, Bu Luluk tengah menggunakan metode presentasi dan tanya jawab pada materi *Khulafaur Rasyidin*. Presentasi tersebut dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan media kertas warna yang berisi peta konsep”.¹³ Pada saat proses presentasi, baik siswa maupun guru aktif mencermati dan mengikuti proses pembelajaran dengan

¹² 7/1-O/PP/ 19-01-2016

¹³ 8/1-O/PP/29-01-2016

penuh semangat. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam diskusi dan presentasi ini. Dengan demikian ketepatan memilih metode yang akan diterapkan akan sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi tersebut.



Gambar 4.3 Siswa maupun guru tampak aktif mengikuti presentasi

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Imelda Putri Pangestu, siswi kelas VII – A yang peneliti wawancara berkaitan dengan pendapatnya tentang pelajaran SKI, mengatakan bahwa :

Saya suka dengan pelajaran SKI karena gurunya tegas tapi menyenangkan *Mbak*, soalnya kalau ada siswa yang rame gitu, beliau selalu menegur sehingga pembelajaran kondusif. Selain itu, Bu Luluk metodenya *ndak* cuma ceramah *Mbak*, kadang diskusi kelompok kadang juga pakai permainan. Ketika saya tidak tidak paham, saya akan bertanya apa yang saya tidak mengerti, dan Bu Luluk menjelaskan sesuai dengan apa yang saya tanyakan sampai saya paham. Kalau pas jenuh seperti itu, Bu Luluk juga sering mengajak anak – anak melakukan permainan *Mbak*, biar suasana tidak membosankan.¹⁴

Hal senada dengan pernyataan tersebut juga dikatakan oleh M. Badrus Sholeh, siswa kelas VII – A,

Saya suka dengan pelajaran SKI *Mbak*, karena metode pembelajarannya banyak permainan *mbak* dan kelompok – kelompok. Gurunya juga jelas dalam menerangkan *Mbak*, jadi saya banyak

¹⁴ 9/8-W/S/ 29-01-2016

pahaminya. Tapi Bu Luluk kebanyakan ngasih tugas *Mbak*, kadang yang buat saya malas ya tugasnya itu *Mbak*.¹⁵

Bu Luluk juga menyatakan hal yang senada dengan kedua pernyataan diatas bahwa :

Tingkat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam memahami materi SKI ini sebenarnya rata – rata hampir sama, yakni karena jumlah materi yang terlalu banyak. Ya namanya juga sejarah *Mbak*, jadi kadang siswa yang memiliki sifat malas membaca, mungkin akan jenuh dengan pelajaran ini. Bahkan di kelas VII - A yang siswanya aktif sekalipun. Jadi saya lebih sering menggunakan metode ceramah kemudian saya variasikan dengan permainan dan kelompok kecil. Hal ini untuk mengurangi kejenuhan siswa dalam proses belajar – mengajar .¹⁶

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah kebudayaan islam dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut :

1. Guru akan melihat karakteristik siswa terlebih dahulu

Karakteristik merupakan ciri khas dari setiap individu yang melakat pada dirinya. Dalam proses pembelajaran, tentunya guru juga harus dapat memahami karakteristik setiap siswa yang ia ajar. Guru dapat mengidentifikasi ini melalui bermacam – macam cara. Misalnya dengan melihat langsung pada saat proses pembelajaran atau bertanya pada teman guru yang lain yang juga mengajar di kelas yang sama. Bagaimana sikap mereka pada saat di ajar oleh guru yang berbeda. Adanya perbedaan ini dapat menjadi patokan bermacam – macam karakteristik siswa.

Dalam hal ini, Bu Luluk telah menjelaskan di awal tadi bahwa seorang guru itu perlu mengetahui bagaimana karakteristik siswanya. Setidaknya dalam

¹⁵ 10/9-W/S/ 29-01-2016

¹⁶ 11/2-W/GS/ 29-01-2016

satu kelas pasti memiliki karakteristik belajar yang dapat dipandang sebagai sebuah homogenitas kelompok. Meskipun sebenarnya secara individual mereka berbeda – beda. Oleh karenanya, sebelum menentukan metode pembelajaran, guru harus mempelajari karakteristik siswanya terlebih dahulu. Dalam satu kelas, pasti rata – rata guru dapat menyimpulkan mayoritas siswa menyukai model pembelajaran yang seperti apa. Jika suatu saat diantara mereka ada yang mengalami kesulitan ketika guru menggunakan sebuah metode tertentu, hal itu dapat diatasi dengan mudah. Oleh karenanya pengetahuan guru tentang karakteristik siswa ini sangatlah penting.

2. Memilih metode yang sesuai dengan materi

Metode dikatakan berhasil jika materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa melalui metode tersebut. Dalam memilih metode hendaknya guru menyesuaikan dengan materi yang ada. Karena jika materi yang banyak kemudian disampaikan dengan metode yang tidak sesuai, maka siswa pun juga akan merasa bosan. Oleh karenanya dalam hal ini Bu Luluk selaku guru Sejaah Kebudayaan islam akan selalu melihat materinya terlebih dahulu sebelum menentukan metode yang akan digunakan.

3. Menyesuaikan dengan banyaknya jam pelajaran setiap pertemuan

Ketika guru akan mengajar pasti telah mempersiapkan sebelumnya, apa yang akan ia lakukan selama jam pelajaran tersebut. Semisal di tingkat Madrasah Tsanawiyah, 1 jam pelajaran adalah 40 menit. Maka guru akan menyesuaikan antara materi yang disampaikan dan metode yang digunakan dengan lamanya jam pelajaran. Dalam hal ini perumusan Rencana Pelaksanaan pembelajaran atau RPP menjadi salah satu hal penting bagi guru. karena RPP merupakan rencana yang

akan guru akan sebelum, selama dan akhir pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran juga disesuaikan dengan banyaknya waktu yang tersedia.

Bapak Masrukin selaku guru Al- Qur'an Hadist yang juga teman sejawat dari Bu Luluk menjelaskan bahwa :

Sebagai guru yang sudah sepatutnya merencanakan aktivitas mengajarnya, terkadang keadaan sudah berbeda *Mbak* antara apa yang guru rencanakan dalam RPP dengan kondisi sebenarnya di kelas. Dalam prosesnya, mungkin terkadang juga tidak sesuai *plek* dengan apa yang tertulis dalam RPP. Oleh karenanya perumusan kegiatan pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan lamanya jam mengajar.¹⁷

4. Menggunakan variasi metode

Setelah guru menentukan metode yang tepat dan sesuai materi serta lamanya jam mengajar, maka guru akan memilih variasi metode pembelajaran yang digunakan. Seperti Bu Luluk ketika mengajar di kelas VII – F, ketika materi banyak dan jam pelajaran hanya 80 menit, maka guru akan menggunakan metode ceramah yang kemudian selanjutnya akan diselingi dengan metode permainan kartu. Dalam mengembangkan metode pembelajaran, guru-guru di MTs Negeri Ngantru menggunakan lebih dari satu macam metode dalam interaksi proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena tidak ada metode pembelajaran yang sempurna, sehingga guru sebaiknya tidak hanya menggunakan satu metode saja. Selain itu, setiap metode memiliki kelebihan sekaligus kekurangan, sehingga guru patut untuk menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam satu kali tatap muka. Menggunakan metode yang bervariasi juga

¹⁷ 12/5-W/GH/25-02-2016

dapat menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Luluk bahwa:

Guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode tertentu, tetapi harus menggunakan banyak variasi metode dengan tujuan agar pengajaran tidak monoton dan membosankan.¹⁸

5. Mampu menggunakan fasilitas yang ada sebagai pendukung terlaksananya metode

Guru yang kreatif akan menggunakan segala hal yang ada di lingkungan sekolah maupun yang ia ciptakan sendiri guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan metode pembelajaran di MTs Negeri Ngantru, guru – guru akan menggunakan fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin yang tentunya sesuai dengan metode yang diterapkan kepada siswa. Bu Luluk selaku guru SKI menjelaskan bahwa :

Metode yang digunakan guru tidak akan efektif tanpa adanya fasilitas yang mendukung. Oleh karenanya guru perlu kreatif menggunakan fasilitas yang ada sebagai pendukung terlaksananya metode yang menarik, efektif serta efisien. Namun, satu hal yang tidak boleh dilupakan dan harus tetap menjadi patokan utama *Mbak*, yaitu kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan metode yang digunakan.¹⁹

Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan oleh peneliti bahwa guru perlu mengetahui apa yang sekiranya dapat menjadi pendukung agar metode pembelajaran dapat diterapkan maksimal.

¹⁸ 13/2-W/GS/ 29-01- 2016

¹⁹ 14/2-W/GS/29-01-2016

2. Kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTs Negeri Ngantru

Media pembelajaran menurut penulis merupakan alat yang membantu guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar dapat tersampaikan kepada siswa lebih menarik dan lebih bermakna. Selain metode pembelajaran yang sesuai, pemilihan media yang tepat dan efektif dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Dengan kata lain, media dapat berarti alat bantu sekaligus sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Hal pertama yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Ngantru adalah memahami tentang pentingnya media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Kemudian dilanjutkan dengan memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan agar proses belajar – mengajar dapat berjalan baik. Pada tahap ini disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dan pada tahap selanjutnya adalah mengevaluasi tentang efektif tidaknya penggunaan media tersebut pada materi yang sama di kelas yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Luluk bahwa :

Dalam proses pembelajaran kehadiran suatu media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Oleh karenanya guru perlu memahami tujuan dari materi yang diajarkan terlebih dahulu *Mbak*, yang kemudian dari

situ guru dapat memilih media apa yang cocok dengan materi. Jangan lupa kita juga perlu mengetahui bagaimana karakter siswa yang kita ajar *Mbak*, Karena itu amat penting demi tersampainya materi melalui media yang dipilih guru. Dan dari semua proses yang telah dilalui selama penerapan media, guru pada akhirnya juga akan tetap mengevaluasi bagaimana penerapan media tersebut, efektif atau tidaknya. Kira – kira begitu *Mbak* mekanisme guru dalam memilih media pembelajaran. Hal ini kadang juga rumit *Mbak*. Tidak bisa langsung menetapkan sesuai keinginan guru, tapi perlu melihat faktor lainnya.²⁰

Pendapat tersebut sangat masuk akal, karena kerumitan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan adanya media. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Hadi' Burhani selaku Kepala MTs Negeri Ngantru bahwa :

Kreativitas merupakan masalah yang fundamental dalam proses pembelajaran. Banyak orang yang pintar namun tidak kreatif. Dan Alhamdulillah saya kira guru disini dari segi kreativitasnya sudah baik. Indikatornya saya lihat melalui kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran melalui LCD yang ada di setiap kelas, serta kemampuan guru dalam membuat media sederhana. Rata – rata guru sudah mampu melakukan itu dengan baik. Misalnya pada mata pelajaran SKI, yang merupakan mata pelajaran yang mungkin dapat dikatakan sulit dan dapat juga dikatakan mudah. Melihat supervisi kemarin, Bu Luluk sudah dapat saya katakan baik dan kreatif. Karena Beliau menjelaskan dengan menggunakan media gambar dan video serta pemaparan materi lewat *power point*. Hal ini menunjukkan bahwa guru itu telah mampu memanfaatkan media dengan baik.²¹

Media pembelajaran ini akan terlihat manfaatnya jika media tersebut dipilih sesuai dengan isi materi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Dalam kaitannya dengan

²⁰15/2-W/GS/ 29-01-2016

²¹16/1-W/KS/27-01-2016

ketepatan isi materi dengan media yang digunakan, Bu Dewi Muyasaroh menjelaskan bahwa :

Media belajar itu banyak sekali *Mbak*, ada yang visual, audio, audio visual, dan juga media alam. Dalam menggunakan media, sudah pasti harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan guru, kalau tidak, pasti tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.²²

Seperti observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri Ngantru, terdapat media audio-visual terkait materi agama, LCD Proyektor serta didukung dengan guru yang sudah memiliki laptop sendiri. Hal ini berarti guru – guru di MTs Negeri Ngantru dalam memanfaatkan media pembelajaran tidak hanya monoton menggunakan media audio atau media visual saja, akan tetapi media yang digunakan oleh guru-guru di sekolah ini sudah merambah pada media audio-visual. Di sini, guru harus bisa memanfaatkan media yang telah ada dengan mengoperasikan media tersebut dalam menjelaskan pelajaran.

Dalam hal media pembelajaran, peran serta wakil kepala bidang sarana prasarana juga dibutuhkan guna mengakomodir fasilitas yang ada di madrasah. Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Roro, selaku wakil kepala bidang sarana dan prasarana. Beliau menjelaskan bahwa :

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan fasilitas yang memadai bagi warganya. Dalam hal ini juga termasuk guru dan siswa yang berkecimpung di dalamnya. Fasilitas itu pastinya meliputi sarana dan prasarana sekolah yang menunjang terselenggaranya proses pembelajaran. Kondisi sarana dan prasarana di MTs Negeri Ngantru ini secara umum sudah lumayan bagus *Mbak*. Sarana di dalam kelas

²² 17/3-W/GB/01-02-2016

misalnya, LCD proyektor sudah ada setiap kelas. Selain itu ada juga Lab Bahasa dan Lab IPA, perpustakaan, masjid. Untuk yang mungkin kurang itu lapangan dan lingkungan hijau *Mbak*. Lapangan masih dalam proses ini *Mbak*. Kalau lingkungan hijau ini sebagai salah satu usaha kami untuk membentuk sekolah adiwiyata, sudah kami rintis dengan adanya taman – taman di depan kelas. Dan selain itu disini juga sudah ada *wifi* atau internet *Mbak*, jadi setiap guru yang juga Alhamdulillah sudah memiliki laptop sendiri – sendiri, dapat dengan mudah mengakses materi yang mungkin digunakan sebagai bahan ajar tambahan di kelas. Jadi setiap guru di sini insyaallah dari segi media pembelajaran sudah cukup terpenuhi.²³

Hasil wawancara dengan Ibu Roro tersebut menggambarkan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menyediakan media yang memadai, yang mempunyai media ajar yang lengkap karena dengan media yang lengkap guru akan mudah dalam menyampaikan isi materi pelajaran kepada siswa dan siswa pun akan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai. Tidak hanya itu, ketika media yang ingin di manfaatkan sudah ada, seorang guru layak untuk bisa mengoperasikan media tersebut dalam proses belajar mengajar, jangan sampai fasilitas yang disediakan oleh sekolah tidak dimanfaatkan dengan baik.

Media pembelajaran memiliki berbagai jenis dan bentuk tergantung kegunaan dan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam setiap proses pembelajaran. Dalam hal ini Bu Luluk menjelaskan :

Media belajar itu luas, tidak hanya VCD, TV, Tape, atau Film dan LCD saja, tetapi teman sebaya jika dikelola dengan baik secara kreatif juga dapat mejadi alat bantu dalam memahami materi pelajaran, seperti yang telah kami lakukan dengan anak-anak didik kami yaitu membuat sandiwara dengan melibatkan para siswa, yang kemudian

²³18/4-W/WSP/04-02-2016

didokumentasikan dalam bentuk video. Tujuannya adalah untuk memahami karakter dari para sahabat Nabi yang meneruskan perjuangan Nabi menyebarkan agama Islam. Dengan media ini siswa lebih antusias dan tertarik memahami karakter para tokoh yang diperankan. Bagi kami guru beserta siswa sah-sah saja mengembangkan media sesuai dengan daya kreatifnya masing-masing.²⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat Bu Luluk mengajar di kelas VII – A dengan materi *Khulafaur Rasyidin*, Beliau menggunakan media kertas karton yang kemudian digunakan siswa untuk membuat peta konsep tentang *Khulafaur Rasyidin* secara berkelompok dan kemudian dipresentasikan. Siswa terlihat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa media tersebut dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan baik. Terbukti pada saat sesi tanya jawab, siswa banyak yang mampu menjawab pertanyaan baik dari guru ataupun teman dari kelompok lainnya.²⁵



Gambar 4.6 Kreatifitas guru menggunakan media kertas dan LCD

Paparan di atas menggambarkan bahwa guru sejarah kebudayaan islam di MTs Negeri Ngantru mempunyai daya dan upaya yang kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang ada, melibatkan siswa

²⁴19/2-W/GS/29-01-2016

²⁵20/3-0/S/29-01-2016

langsung dalam pembelajaran adalah suatu keharusan, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan tidak monoton. guru yang profesional harus mampu menempatkan dirinya baik di depan, di tengah maupun di belakang. *“Ing ngarso sung tulodho ing madyo mangun karso tutwuri handayani”* guru harus mampu menuntun anak didik untuk mampu belajar, guru harus mampu menjadi teman belajar menggerakkan ide-ide peserta didik dan harus mampu memberi penyemangat dan mengarahkan pada yang lebih baik dalam belajar, sehingga daya kreatif seorang guru harus selalu diasah. Sehingga mampu memilih dan mengembangkan media pembelajaran.

Kemudian Bapak Masrukin selaku teman sejawat Bu Luluk juga berpendapat bahwa:

Media pembelajaran itu harus dibuat semenarik mungkin, agar selain media itu menjadi bahan atau alat bantu penyampai pesan isi materi pada siswa sekaligus menjadi hiburan bagi siswa, sehingga kejenuhan dalam belajar dapat diatasi dengan media yang menarik, makanya dalam menggunakan media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah selain harus sesuai dengan materi ajarnya.²⁶

Selain itu pula, di MTs Negeri Ngantru ini juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dapat menjadi media guru untuk memperdalam materi PAI seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlaq, dan Fiqih. Bu Luluk merupakan ketua sekaligus salah satu pembina dari kegiatan ekstrakurikuler ini, yakni Sejarah Kebudayaan Islam. Kegiatan ini masih belum lama berjalan, namun diharapkan dari

²⁶21/5-W/GH/ 28-01-2016

ekstrakurikuler ini siswa tidak hanya dapat mengerti materi saja namun juga dapat mengaplikasikan *ibrahnya* di kehidupan sehari – hari.

Meskipun MTs Negeri Ngantru berada di daerah pinggiran bukan berarti guru malas-malasan untuk mengembangkan kreativitasnya, terbukti dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Januari - 04 Februari 2016. Media yang dipakai dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi media kartu, menggunakan LCD proyektor pada beberapa pertemuan, media alam sekitar, media gambar, media teman sejawat, kegiatan siswa sebagai media aplikasi pengetahuan seperti ekstrakurikuler PAI, dan lain-lain yang dalam hal ini juga ada yang dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan materi yang diajarkan.

3. Faktor – faktor yang mendukung dan menghambat kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII di MTsN Ngantru

Kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam mengekspresikan atau menciptakan hal – hal baru yang dapat berguna untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam hal ini tentunya kreativitas akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan yang mendukung terlaksananya kreativitas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri Ngantru, dari segi sarana dan prasarana sudah dapat dikatakan mendukung bagi guru dalam mengembangkan kreativitasnya. Karena disana tersedia lingkungan belajar

yang dilengkapi dengan LCD proyektor setiap kelas, laboratorium Bahasa dan IPA, masjid, perpustakaan, dan *free – wifi* bagi siswa ataupun guru yang membawa laptop sendiri. Hal ini menjadikan suasana belajar akan lebih menyenangkan jika guru dapat dengan baik menggunakan fasilitas yang ada.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh siswa karena materinya yang lumayan banyak dan penuh dengan cerita – cerita pada zaman dahulu. Oleh karenanya perlu adanya media serta segala hal yang mendukung kreativitas guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti mata pelajaran ini.

Dalam hal ini Bu Luluk berpendapat :

Kreativitas guru akan berkembang jika suasana lingkungan juga mendukung. Seperti sarana dan prasarana, peran serta kepala madrasah dalam memotivasi guru, dari siswanya juga, dan yang terpenting adalah kemauan guru sendiri dalam mengembangkan kreativitasnya. Jadi selain dari guru yang semangat, dari pihak sekolah juga mendukung. Pada mata pelajaran SKI ini, yang rata – rata mungkin dianggap sulit bagi siswa. Dapat kita kreasikan baik dari segi metode maupun media untuk membuatnya menjadi mudah dipahami dan tidak terkesan hanya guru ceramah dan siswa mendengarkan. Jumlah siswa yang banyak yang menurut saya lebih dari 40 ini menjadi salah satu faktor penghambat juga bagi guru. Karena dengan kondisi siswa yang lebih banyak, akan lebih susah untuk dikondisikan. Kan idelanya satu kelas itu 20 sampai 30 orang.²⁷

²⁷ 22/2-W/GS/29-01/2016

Dari paparan tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada saat Bu Luluk mengajar di kelas. Karena disetiap kelas juga sudah ada LCD Proyektor, guru akan lebih mudah menjelaskan materi yang kadang dikombinasikan dengan memanfaatkan sarana sekolah seperti perpustakaan. Siswa diajak ke perpustakaan dan mencari bahan ajar terkait materi. Dalam hal ini guru sudah terlihat mampu mengembangkan ide – ide yang menjadikan siswa memperoleh bahan ajar tambahan selain hanya LKS atau penjelasan guru lewat *power point*. Namun guru juga kesulitan dalam hal mengkondisikan siswa yang jumlahnya 43 orang bahkan lebih untuk ke perpustakaan. Karena tidak menutup kemungkinan ada yang sulit untuk diatur.

Kepala sekolah dalam hal ini juga berpendapat berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru bahwa :

Faktor pendukung kreativitas guru antara lain adalah sarana dan prasarana mendukung, setiap kelas sudah ada LCD proyektor, semua bapak ibu guru sudah punya laptop. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jumlah jam kerjanya yang overload, hampir 50 persen itu gurunya diatas 34 jam. Padahal disekolah lain banyak guru yang kekurangan jam. Tapi disini telah sesuai bahkan diatas standar yang telah ditetapkan. Seperti amanat Dirjen Pendis Nomor 1 Tahun 2013. Serta siswa yang banyak. Siswa yang banyak ini juga dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat. Menjadi pendukung karena dengan jumlah siswa yang overload, maka guru akan termotivasi untuk menjadikan bagaimana siswa mampu memahami pelajaran yang disampaikan. jadi guru merasa dituntut untuk menggunakan metode serta media yang dapat menjadikan siswa tertarik dan paham dengan materi. Menjadi penghambat karena dengan jumlah siswa yang overload memungkinkan kondisi kelas yang sulit diatur, sehingga jam

pelajaran banyak tersita untuk mengkondisikan siswa, bahkan materi yang disampaikan kadang tidak selesai untuk satu kompetensi dasar.²⁸

Dari paparan tersebut mendeskripsikan bahwasanya kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam dipengaruhi oleh beberapa hal baik yang mendukung maupun yang menghambat. Diantaranya :

- a. Sarana dan Prasarana
- b. Motivasi dari dalam diri guru
- c. Kondisi guru baik fisik maupun psikis
- d. Motivasi dari atasan dan teman sejawat
- e. Jumlah siswa dalam kelas
- f. Jam kerja guru

²⁸ 23/1-W/KS/27-01-2016